



**STUDI PERWATAKAN DALAM NOVEL
"COME, WALK WITH ME"**



PERPUSTAKAAN PUSAT UNIV. HASANUDDIN	
Tgl. Terima	05 Okt - 02
Asal Dari	Fak. Sastra
Banyaknya	2 (Dua) Eksp
Harga	Hadiah
No. Inventaris	081005136
No. Klas	13922

**OLEH
MUHAMMAD IQBAL
F211 96 034**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2002**

UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

Pada hari ini senin tanggal 26 Agustus 2002, panitia ujian skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **"STUDI PERWATAKAN DALAM NOVEL COME, WALK WITH ME KARYA LUCY GILLEN"** Yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir untuk memperoleh gelar sarjana sastra jurusan Sastra Inggris pada Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin.

Makassar, 26 Agustus 2002

Panitia Ujian Skripsi:

- | | |
|----------------------------------|--------------|
| 1. Dra. Hj. Etty Bazergan, Ph.D. | Ketua |
| 2. Drs. Husain Hasyim, M.Hum. | Sekretaris |
| 3. Drs. R.S.M. Assagaf, M.Ed. | Penguji I |
| 4. Dra. Herawaty, M.Hum, M.A. | penguji II |
| 5. Drs. Aminuddin Ram, M.Ed. | Konsultan I |
| 6. Drs. M. Amir P., M.Hum. | Konsultan II |



UNIVERSITAS HASANUDDIN

FAKULTAS SASTRA

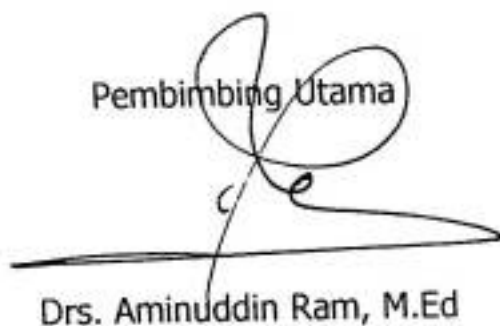
Sesuai dengan surat tugas Dekan Fakultas Sastra Universitas Hasanuddin Nomor : 033/J04.10.1/PP.27/2001 tanggal 10 Januari 2001

Dengan ini menyatakan menerima dan menyetujui skripsi ini.

Makassar, 3 Juni 2002

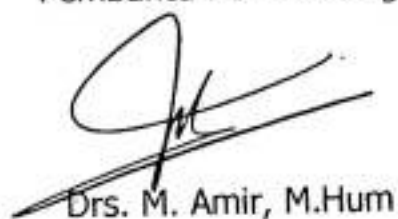
Menyetujui:

Pembimbing Utama



Drs. Aminuddin Ram, M.Ed

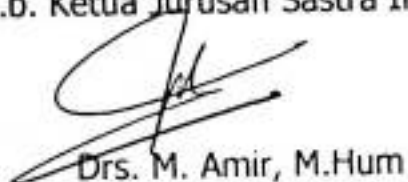
Pembantu Pembimbing



Drs. M. Amir, M.Hum

Disetujui Untuk Diteruskan Pada
Panitia Ujian Skripsi:

Dekan Fakultas Sastra
u.b. Ketua Jurusan Sastra Inggris



Drs. M. Amir, M.Hum



KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Allah SWT. atas rahmat dan karunianya sehingga skripsi ini dapat dirampungkan sebagaimana mestinya. Seiring dengan selesainya karya ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Drs. Aminuddin Ram, M. Ed (Selaku pembimbing I) dan bapak Drs. M. Amir, M. Hum (Selaku pembimbing II), yang telah berkenan menjadi pembimbing kami dalam pelaksanaan tugas akhir ini.

Tidak lupa pula penulis ucapkan terima kasih kepada bapak Drs. Aminuddin Ram, M. Ed (Dekan Fakultas Sastra), Drs. R.S.M. Assagaf, M. Ed (Pembantu Dekan I Fakultas Sastra), Drs. M. Amir, M. Hum (Ketua Jurusan Sastra Inggris), Drs. Husain Hasyim (Sekretaris Jurusan Sastra Inggris), segenap dosen dan karyawan fakultas sastra dan staf jurusan Sastra Inggris Universitas Hasanuddin yang ikut membantu sampai skripsi ini dapat terselesaikan, kedua orang tua serta saudara-saudara penulis yang selalu mendoakan dan merestui penulis sehingga penulisan ini dapat selesai, serta sahabat-sahabat penulis, Ichal, Ughe, Ifha, Sutris, Yulie, Nasri, Indra, Ipunk, Rahma, Peter, Phia, Phito, Anna, Fanty, Hari, serta seluruh anak ED 96, Anto, Nirma, Barak, Suhudia, dan seluruh anak ED 98, ganknya ED 99 Sharon, Ika,

Ocha, Amhy, Ehya, Uly, Yadi, Didi, Niswa, Party, serta seluruh rekan Sastra Inggris yang selalu memberi dorongan kepada penulis.

Menyadari bahwa tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, maka saran dan kritik yang membangun akan kami terima dengan senang hati.

Akhirnya sebagai harapan kami mudah-mudahan analisis ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan terutama bagi pihak yang berkepentingan.

Makassar, 2 Mei 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
ABSTRAK	vi
BAB I PENDAHULUAN	
I.1. Latar Belakang	1
I.2. Batasan Masalah	5
I.3. Tujuan Penelitian	6
I.4. Komposisi Bab	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
II.1. Pendekatan Struktural	8
II.2. Pengertian Novel	13
II.3. Penokohan (Characterization)	14
II.4. Ringkasan Cerita	20
BAB III METODOLOGI PENULISAN	
III.1. Metode Pengumpulan Data	23
III.1.1. Data Primer	23

III.1.2. Data Sekunder	24
III.2. Metode Analisis	25
III.3. Prosedur Penelitian	25
BAB IV ANALISIS	
IV.1. Julie Briggs	31
IV.2. Dr. Richard Stokes	42
IV.3. Kim Faber	48
IV.4. Dr. Kenneth Brigss	51
IV.5. Megan	53
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
V.1. Kesimpulan	56
V.2. Saran-saran	58
DAFTAR PUSTAKA	59

ABSTRACT

Come, Walk With Me is one of Lucy Gillen's works that becomes the object of analysis of this thesis. In this thesis the writer analyzes the characters of the novel. The main purposes to be achieved are to show how the author describes the events in her plot and to reveal the function of each aspect in building the story.

The approach that the writer applies is the structural approach. The process of the research covers the analysis of the intrinsic aspects which are related to the character development of the story. In analyzing the novel the writer has collected some data from relevant sources, including the story itself.

The result of the analysis indicates that characterization is one of the structural elements that builds up the novel. The writer notes that the relation between one character and the other can influence the primary characters. In other word, Julie as a girl who always walks with a stick and Kim as a rich man makes a relation. And Dr. Richard Stokes as a Julie's Doctor, who is always jealous and automatically changing his attitudes.

BAB I

PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Masalah.

Kesusastraan terdiri atas puisi dan prosa. Prosa terbagi menjadi beberapa bagian seperti: Drama, Novel, dan Cerita Pendek (Cerpen). Dalam skripsi ini, penulis memilih novel sebagai salah satu bagian dari Prosa untuk objek penelitian. Dalam membahas sebuah karya sastra, kita diharuskan memahami dan mengekspresikan karya tersebut. Pemahaman seseorang terhadap karya sastra berbeda satu sama lain tergantung pada persoalan yang dilihatnya, sehingga cara pendefinisianya juga berbeda baik secara lengkap maupun universal. Hal ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Jan Van Luxemburg dan kawan-kawan (1984: 97) seperti pada kutipan di bawah ini :

"Menurut hemat kami tidak mungkin memberikan definisi yang universal mengenai sastra. Sastra bukanlah sebuah benda yang kita jumpai, sastra adalah sebuah nama yang dengan alasan tertentu diberikan pada sejumlah hasil tertentu dalam suatu lingkaran kebudayaan. Kami lebih suka menyebut sejumlah faktor yang dewasa ini mendorong para pembaca untuk menyebut teks ini sastra dan teks ini bukan sastra".

Namun tidak berarti bahwa upaya untuk mendefinisikan sastra telah tertutup. Banyak definisi karya sastra yang telah dilahirkan para sastrawan, tapi tak satupun yang dapat memberi kepuasan, ini disebabkan karena seringnya orang mendefinisikan karya sastra dengan kemungkinan-kemungkinan yang ada.

Kesusastraan merupakan suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, yang berfungsi menyampaikan maksud-maksud tertentu kepada masyarakat. Dengan kata lain, kesusastraan merupakan suatu cermin, cermin dari segala tingkah laku masyarakat dalam suatu bangsa.

Selain itu karya sastra juga mencerminkan serta melukiskan tentang kehidupan baik fisik maupun psikis. Dengan demikian, penciptaan karya sastra tidak hanya ingin mengekspresikan pengalaman kejiwaan saja, tetapi secara implisit ia juga berfungsi sebagai pendorong yang dapat mempengaruhi pembaca agar ikut memahami, menghayati dan menyadari masalah serta ide yang terdapat dalam karya tersebut. Karya sastra sering merupakan pencerminan dari kehidupan masa lampau dan masa sekarang. Sebuah karya sastra mampu memiliki daya gugah terhadap bathin dan jiwa seseorang. Daya gugah itu sering tampil karena karya sastra menyimpan misteri yang berhubungan dengan manusia dan kehidupannya. Maka melalui

perantaraan karya sastra dapat tercipta perubahan pola pikir, perubahan tata nilai serta dapat menyadarkan manusia dari suatu kesalahan, begitupun sebaliknya sikap dan tata nilai kehidupan suatu bangsa sering tercermin dalam karya-karya sastra yang lahir dari bangsa yang bersangkutan .

Hal ini tidak berarti karya sastra adalah sesuatu yang hanya menonjolkan sensasi. Hasil setiap karya sastra yang baik dan bermutu hanya menarik perasaan para pembacanya, menggugah perasaannya karena ketegangan-ketegangan sensasional dalam karya itu, tetapi menyuguhkan sesuatu yang luhur. Pekerjaan setiap karya sastra bukan untuk mendebarkan hati pembacanya karena menceritakan bentrokan fisik. Ini sama-sekali bukan tujuan karya sastra, unsur yang lebih hakiki yang ingin dicapai oleh sebuah karya sastra hanya dapat diketahui oleh orang yang menikmatinya. Semua karya sastra baik novel, cerpen, puisi maupun karya-karya sastra lainnya merupakan hal yang tidak kecil peranannya dalam menyampaikan maksud-maksud tertentu.

Novel sebagai salah satu karya sastra memiliki beberapa daya tarik tersendiri dalam pembahasannya. Novel adalah suatu karya sastra yang berbentuk fiksi yang pada umumnya terdiri atas beberapa elemen-elemen antara lain: karakter, plot, setting dan tema. Karakter merupakan penggambaran sifat-sifat para tokoh. Plot adalah alur cerita atau deretan

peristiwa yang saling berkaitan dan yang diakibatkan atau dialami oleh para pelaku. Setting merupakan waktu, tempat, suasana terjadinya peristiwa, Tema adalah inti cerita. Dengan tema pembaca akan cepat memahami apa sebenarnya isi cerita dalam novel. Novel biasanya tercipta dari pengalaman-pengalaman atau imajinasi-imajinasi pengarang yang cemerlang. Novel biasanya menceritakan kehidupan manusia dari lahir sampai ia meninggal yang meliputi aspek-aspek sosial, politik, psikologis dan sebagainya. Dalam mengungkapkan semua unsur tersebut diatas, sastrawan-sastrawan sebagai bagian dari seniman dalam mengungkapkan perasaannya memilih bahasa sebagai mediumnya. Dalam bahasa indah tersirat berbagai makna yang mungkin bagi orang awam tidak dapat mengkaji apalagi memahaminya secara langsung.

Tokoh atau karakter dalam sebuah novel, meskipun hanya imajinasi pengarang, tetapi mampu menghanyutkan pembaca kedalam dunia khayal yang seolah-olah nyata. Ia juga dapat membangkitkan rasa haru, benci bahkan simpati secara bersamaan terhadap tokoh-tokoh fiktif yang ditampilkan oleh pengarang.

Tokoh dalam suatu karya sastra merupakan salah-satu aspek yang membangun karya sastra tersebut. Tokoh yang ada di dalam sebuah karya sastra merupakan hasil pilihan dari seorang pengarang. Tetapi walaupun

tokoh tersebut merupakan hasil dari imajinasi pengarang, namun terkadang memperlihatkan laku dan watak yang dapat disaksikan pada kehidupan yang nyata.

I.2. Batasan Masalah

Kita mengetahui bahwa unsur-unsur yang akan di bahas dalam karya sastra sangatlah banyak, sehingga penulis bisa kewalahan jika harus membahas keseluruhan dari unsur-unsur tersebut. Untuk menghindari hal tersebut, maka penulis akan membatasi permasalahan yang akan dibahas dalam skripsi ini, pada :

- I.2.1 Bagaimana sifat dan watak para tokoh yang ada didalam novel "Come, Walk With Me".
- I.2.2 Bagaimana hubungan fungsional antara tokoh utama dengan tokoh lain dalam novel "Come, Walk With Me".

I.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang dilakukan penulis dalam skripsi ini yaitu :

I.3.1 Untuk mengetahui sifat dan watak para tokoh yang ada didalam novel "Come, Walk With Me".

I.3.2 Untuk mengetahui hubungan fungsional antara tokoh utama dengan tokoh lain dalam novel "come, Walk With Me".

I.4. Komposisi Bab

Untuk bisa memberikan gambaran yang jelas tentang isi dari penulisan ini maka penulis menyusunnya dengan kerangka sebagai berikut:

Pada Bab I. Penulis memulai dengan pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, batasan masalah, serta tujuan penulisan. Pada Bab II. Penulis menjelaskan pembahasan teori yang di pergunakan termasuk definisi tentang novel, pendekatan struktural, dan penokohan. Sedangkan langkah-langkah yang di tempuh penulis dalam menganalisis karya ini, di jelaskan pada Bab III. Pada inti pembahasan, yaitu menganalisis para tokoh seperti Julie Briggs, Dr. Richard, Kim Faber, Dr. Kenneth Briggs, Megan, dan penulis

sekaligus menghubungkan hubungan fungsional tokoh utama dengan tokoh lainnya. Di bahas pada Bab IV. Sedangkan pada Bab V, terbagi atas dua bagian yaitu pendapat penulis terhadap masalah yang dibahas dan juga saran-saran yang mungkin perlu diketahui mengenai hal-hal tertentu agar dapat dijadikan pedoman hidup. Kemudian daftar pustaka yang berisi sumber-sumber bacaan yang di pergunakan untuk penulisan ini.

Penulis menggunakan pendekatan struktural untuk menganalisis data-data yang telah dikumpulkan. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang melihat secara terperinci unsur-unsur yang ada di dalam sebuah karya sastra, seperti penokohan, plot, setting, tema, tanpa ada yang dianggap tidak penting, sebab sebuah karya sastra terlihat kepada system yang dibentuknya sendiri. Unsur-unsur yang ada didalam karya sastra yang akan penulis bahas dalam penulisan ini adalah mengenai penokohan atau perwatakan.

BAB II.

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pendekatan Struktural

Karya sastra baik Prosa (drama, novel, cerpen) dan Puisi memiliki suatu unsur struktur yang dikemukakan oleh Rachmat Djoko Pradopo (1990: 118) sebagai berikut:

"suatu karya sastra mempunyai sebuah struktur, struktur dalam arti karya sastra itu merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, yang antara unsur-unsurnya terjadi hubungan timbal balik dan saling menentukan."

Sedangkan menurut Abrahams (1981: 68) yang dikutip oleh Nurgiantoro bahwa karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah.

Joseph T. Shipley memberikan pengertian pada struktur yang dikutip oleh Aminuddin (1987: 52) bahwa: *"... Structure is the sum total of elements that make up a work. A structure may have such diverging elements that it doesn't satisfy any logical or critical estimate; in which case we call it formless."*

Dari pengertian diatas di peroleh gambaran bahwa pada dasarnya struktur merupakan suatu kesatuan dari keseluruhan elemen yang membentuk suatu karya sastra. Hal yang sama dikemukakan oleh Yunus (dalam Hamdani, 1988: 182) yang berpendapat bahwa pendekatan struktural yaitu:

1. Pendekatan yang secara terperinci terhadap sebuah karya sastra yang mempelajari unsur dalamnya tanpa ada unsur yang dianggap tidak penting. Dengan demikian akan terlihat mekanisme karya itu sendiri.
2. Melihat karya sastra sebagai suatu yang terikat pada system yang dibentuknya sendiri, sehingga system yang berada diluarnya tidak berlaku.

Sedangkan menurut Teeuw (1988: 125) bahwa: "*Analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, semendalam mungkin, keterkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna keseluruhan, yang penting pada analisis struktural adalah sumbangan yang di berikan oleh keseluruhan.*"

Analisis struktural karya sastra yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Misalnya, bagaimana peristiwa-peristiwa, plot, penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain. Setelah di jelaskan bagaimana fungsi masing-masing unsur itu dalam menunjang makna keseluruhannya, dan bagaimana hubungan antar unsur itu sehingga secara bersama membentuk sebuah totalitas - kemaknaan yang padu. Sehingga kita dapat mengetahui bagaimana hubungan antara peristiwa yang satu dengan yang lainnya, kaitannya dengan pemplotan yang tak selalu kronologis, kaitannya dengan tokoh dan penokohan, dengan latar dan sebagainya.

Dengan demikian, pada dasarnya analisis struktural bertujuan membongkar dan memaparkan dengan cermat keterkaitan semua anasir karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh. Analisis struktural bukanlah penjumlahan anasir-anasirnya, melainkan yang penting adalah sumbangan apa yang diberikan oleh semua anasir pada keseluruhan makna dalam keterkaitan dan keterjalinannya (Teeuw, 1984: 135-136).

Telah diakui bahwa analisis struktural telah berkembang pesat dalam dunia kritik sastra dewasa ini. Akan tetapi diakui bahwa analisis yang hanya berdasarkan struktur mengandung berbagai kelemahan, yaitu (1) *melepaskan*

karya sastra dari latar belakang sejarahnya, dan (2) mengasingkan karya sastra dari relevansi sosial budayanya (Teeuw, 1983: 61; 19784:140). Akibat adanya berbagai kelemahan itu, para kritikus lalu mengembangkan model-model pendekatan lain sebagai reaksi strukturalisme. misalnya, semiotik dan dekonstruksi, atau mungkin nanti akan muncul model terbaru lain yang lebih canggih.

Meskipun strukturalisme mengandung berbagai kelemahan, kiranya perlu disetujui pula pendapat Teeuw berikut dapat diperimbangkan. bahwa bagaimanapun juga analisis analisis struktural merupakan tugas prioritas bagi seorang peneliti sastra sebelum dia melangkah pada hal-hal lain. Hal ini berdasarkan anggapan bahwa pada dasarnya karya sastra merupakan "*dunia dalam kata*" (Dresden Via Teeuw, 1983: 61; 1984: 135) yang mempunyai makna intrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri. pemahaman terhadap struktur adalah suatu tahap yang sulit dihindari, atau secara ekstrem, hal itu harus dilakukan.

Berdasarkan konsep dan metode yang telah dijelaskan di atas, jelas bahwa yang jadi pijakan utama analisis adalah karya itu sendiri, bagaimana unsur-unsur pembangun strukturnya, sama sekali tidak mengikutsertakan analisis mengenai jati diri dan pandangan-pandangan pengarang, peranan pembaca sebagai pemroduksi makna, relevansinya dengan dunia nyata, tidak

juga membicarakan karya sastra sebagai tanda (sign) dalam proses komunikasi. Jadi, yang penting adalah unsur-unsur struktur yang ada didalam karya itu beserta transformasinya di dalam keseluruhan.

Dalam lingkup karya fiksi, Stanton (1965: 11-36) mendeskripsikan unsur-unsur struktur karya sastra sebagai Unsur-unsur pembangun, terdiri atas tema, fakta cerita dan sarana sastra. Fakta cerita itu sendiri terdiri atas alur, tokoh, dan latar; sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, symbol-symbol. Di dalam karya sastra, fungsi sarana sastra adalah memadukan fakta sastra dengan tema sehingga makna karya sastra itu dipahami dengan jelas. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah, pemahaman dan pengkajian unsur struktur harus ditopang oleh pengetahuan yang mendalam tentang pengertian, peran, fungsi dan segala sesuatunya yang berkaitan dengan unsur itu. Di dalam karya fiksi misalnya, kita tidak mungkin dapat "merebut makna" tokoh dan penokohan tanpa kita mengetahui apa pengertian tokoh, bagaimana fungsi dan peran tokoh, bentuk-bentuk watak dalam segala situasi dan sebagainya mengenai tokoh. Demikian juga mengenai alur, latar, tema, dan sarana-sarana sastra yang lain. Akan tetapi, penting juga diperhatikan mengenai makna bagian-bagian atau unsur-unsur itu dalam keseluruhan, dan sebaliknya.

2.2 Pengertian novel

Novel merupakan suatu karya sastra yang berbentuk fiktif tidak nyata. Dengan kata lain karya ini tercipta dari hasil khayalan dan imajinasi para pengarang. Orang-orang yang bergelut di dunia sastra memberikan batasan yang berbeda-beda sesuai dengan sudut pandang masing-masing:

Menurut Gill (1985:77)

"Novel is a world specially made in words by an another: a novel exist in the way to access because an another who has chosen to put it together in that particular way." This means that novels not real life, like all work of art, they have been constructed. A character in a novel cannot be compare to real person from 17 whom he or she copies because, for example, there is no yeti in a real life. He or any other or character in a novel only exist on the page".

Novel merupakan karya sastra yang dibuat pengarang, yang tercipta dari hasil khayalan dan imajinasi pengarang. Jadi karakter tokoh yang terdapat dalam novel tersebut merupakan rekayasa belaka, walaupun sebenarnya hampir semua yang ada dalam novel merupakan penggambaran akan kehidupan yang nyata.

Menurut Tarigan "Prinsip-prinsip Dasar Sastra"

"Sebuah roman atau novel ialah terutama sekali sebuah presi atau suatu kronik penghidupan, merenungkan dan melukiskan dalam bentuk tertentu pengaruh, ikatan, hasil, kehancuran, atau tercapainya gerak-gerik manusia". (1984:164).

Menurut XJ. Kennedy dalam "An Introduction to Fiction" : "A novel is a length book story in prose, whose author tries to create sense while we read, we experience actual life". (1991: 213)

Dan menurut Thomas Hardy dimana hanya memberikan batasan yang singkat dan sederhana saja : "*A novel is impression, not an argument*".
(Walter Allen, 1960:124)

2.3 Penokohan (characterization)

Characterization atau Penokohan diwujudkan dalam bentuk pelaku atau tokoh sebagaimana yang dinyatakan oleh Sumarjo (1984:132) dalam bukunya " Memahami Karya Sastra"

"Watak atau karakter' diwujudkan dalam bentuk tokoh, manusia yang berpribadi. Karakter ini merupakan bagian terpokok dari cerita plot. Semua peristiwa dalam drama dapat berkembang melalui ucapan dan tindakan tokoh-tokohnya".

Pengenalan tokoh atau perwatakan dalam suatu karya sastra dapat dilakukan dengan memperhatikan beberapa hal yang dinyatakan oleh Brahim (1984:94) dalam bukunya "Drama Dalam Pendidikan" yaitu:

1. Ucapan-ucapan pelaku yang dapat memberikan keterangan dirinya.
2. Ucapan-ucapan pelaku lain terhadap pelaku tersebut.
3. Tindakan-tindakan yang dilakukan oleh pelaku tersebut serta reaksi-reaksinya kepada tokoh-tokoh yang lain dan terhadap situasinya.
4. Dari pendirian dan pandangan hidup pengarangnya.

Dalam menganalisis tokoh terdapat dua cara yaitu, secara langsung dan tidak langsung. Menganalisis secara langsung disebut juga dengan metode ragaan atau metode dramatik, yaitu apabila watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari pikiran, ucapan dan lakuan tokoh yang disajikan pengarang. Sedangkan metode tidak langsung, apabila watak tokoh dapat disimpulkan pembaca dari bahasa yang digunakan pengarang dalam mengacu kepada tokoh. Dalam novel, kita dapat mengenal watak dan

pandangan hidup sang tokoh dari penuturan dan pandangan dari pengarang itu sendiri

Adapun pendapat lain mengenai cara pemahaman mengenai watak tokoh dinyatakan oleh Muchtar Hidar dalam buku yang ditulis oleh Henry Guntur Tarigan (1986:133) yang berjudul "Prinsip-prinsip Dasar Sastra" yaitu dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. **Physical Description**, yaitu pelukisan bentuk lahiriah dari tokoh tersebut
- b. **Portrayal of Thought Stream or of Conscious Thought**, yaitu pelukisan tentang jalan pikiran pelakon atau apa yang terlintas dalam pikirannya.
- c. **Reactions of Event's**, yaitu pelukisan tentang bagaimana reaksi tokoh itu terhadap kejadian-kejadian yang terjadi
- d. **Direct Author Analysis**, yaitu pengarang dengan langsung menganalisis watak tokoh
- e. **Discussion of Environment**, yaitu pengarang melukiskan keadaan sekitar pelakon. Misalnya, dengan melukiskan keadaan kamar tokoh tersebut, maka pembaca akan mendapat kesan

apakah tokoh tersebut orang jorok, bersih, malas, rajin, dan sebagainya.

- f. **Reaction of Others About / to Character**, yaitu pengarang melukiskan bagaimana pandangan-pandangan yang lain dalam sebuah cerita terhadap tokoh yang dimaksud.
- g. **Conversation of Other About Character**, yaitu tokoh-tokoh lain dalam sebuah cerita memperbincangkan keadaan tokoh yang dimaksud, dengan demikian secara tidak langsung pembaca mendapat kesan tentang segala sesuatu mengenai tokoh tersebut.

Walaupun umumnya watak seorang tokoh dirasakan sebagai hal yang pelik dan sulit untuk digambarkan, namun watak tersebut mengandung kekuatan yang dapat dipergunakan bagi kebesaran nama seorang pengarang. Cara pengarang menampilkan tokohnya dalam sebuah cerita disebut *characterization* atau penokohan atau perwatakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Keaske (1966:40) sebagai berikut:

"Characters, to begin with, are fictions creation and thus the dramatist and novelist may both be judged with regard to their ability in the art of characterization ..."

All the characterization must be presented through dialogue ; characters speak about each other and about their central emotion, such love and hate"

Dalam novel "Come, Walk With Me" tampak juga cara pelukisan tokoh seperti tokoh tersebut di atas. Hal ini membuktikan bahwa bukan hanya satu cara saja yang dipergunakan oleh pengarang untuk menggambarkan sifat, watak dan pandangan tokohnya dalam memainkan berbagai peranan untuk menghindari cerita monoton yang dapat menjadikan kebosanan pembaca.

Menurut Esten (1981: 93), ada tiga langkah yang harus ditempuh untuk menentukan tokoh utama dalam sebuah fiksi.

Langkah pertama adalah melihat masalah atau temanya, lalu langkah kedua dilihat tokoh mana yang paling banyak yang berhubungan dengan tokoh lainnya. Langkah ketiga, tokoh mana yang paling banyak memerlukan waktu pencerita. Maka tokoh yang paling banyak memenuhi persyaratan yang demikian dianggap sebagai tokoh utama.


Penampilan watak setiap tokoh cerita dapat ditemukan dalam dua bentuk penyajian. Kedua bentuk penyajian tersebut adalah secara analitik dan dramatik. Melalui cara analitik, pengarang memaparkan watak ceritanya secara langsung dengan kata lain, pengarang memberikan komentar tentang

tokoh tersebut, melalui cara dramatik, pengarang tidak menjelaskan secara langsung watak tokoh ceritanya tetapi watak cerita dapat disimpulkan oleh pembaca melalui pikiran, percakapan dan penampilan fisik serta gambaran lingkungan atau tempat tinggal tokoh itu sendiri.

Tokoh-tokoh dalam sebuah karya sastra dapat digolongkan dengan karakteristik dari tokoh tersebut. Tokoh yang mempunyai kapasitas untuk selalu berubah disebut tokoh utama. Sedangkan tokoh bawahan adalah tokoh pendukung yang memiliki kepribadian statis yang tidak berubah-ubah. Hal yang senada diungkapkan oleh E.M. Forster yang terdapat dalam buku Rich Gill (1991: 94) sebagai berikut:

Round characters are full, kompleks and rich, . . . , whereas flat character are simple ones, . . . another way of distinguishing between characters of a wide and those of a narrow range is to call one open and the other close. These terms are more concerned with the capacity of characters to change and open character can grow and develop, wherea a closed one is fixed and unchanging.

Selain dari kedua istilah di atas, tokoh sentral atau pusat tokoh juga merupakan salah satu terminasi, mengenai keberadaan seorang tokoh dalam sebuah cerita.



Tokoh sentral atau tokoh utama adalah tokoh yang menjadi inti dari cerita. Hal ini lebih di perjelas lagi dengan pernyataan Henry Guntur Tarigan (1986: 138) dalam bukunya "Prinsip-prinsip Dasar Sastra" yang menyatakan bahwa:

"Demikianlah, sebenarnya masalah pokok pusat tokoh ini dapat disimpulkan dalam sebuah pernyataan yaitu: cerita siapa ini? atau whose story is it?. Dalam beberapa cerita lebih-lebih dalam cerita pendek, sering kita jumpai satu tokoh sebagai pusat utama, dan segala kejadian berpusat pada tokoh utama ini; . . ."

Fungsi tokoh atau penokohan memang sangat penting, untuk memahami seluk beluk novel orang dapat menelusuri cerita dengan mengikuti laku tokoh cerita itu.

2.4 Ringkasan Cerita

Karya Lucy Gillen yang berjudul "Come, Walk With Me" ini, mengisahkan tentang seorang gadis Julie Briggs yang pernah mengalami kecelakaan mobil bersama kekasihnya Tony, yang mengakibatkan Tony meninggal dunia dan dia sendiri mengalami cacat pada kakinya. Hal tersebut mengharuskan dia memakai tongkat pada saat ia berjalan. Karena Ayahnya hendak bepergian ke Amerika, maka saudara sepupu ayahnya Dr. Kenneth

Briggs dan istrinya Megan mengundang Julie untuk berlibur ke tempatnya di Honismoor. Julie menyetujui tawaran itu karena ia mencoba untuk melupakan musibah yang dialaminya bersama dengan Tony, sekaligus juga untuk mengobati kakinya yang cacat, karena Kenneth adalah seorang dokter. Di Honismoorlah Julie memulai kisahnya bagaimana ia berkenalan dengan seorang pemuda, partner dari Dr. Kenneth yaitu Dr. Richard Stokes yang sangat menyukai Julie, dan sangat ingin menyembuhkannya. Tetapi Julie sangat membencinya karena dia sering dikerasi oleh Dr. Richard Stokes, walaupun sebenarnya dia menyukai pemuda itu. Sehingga menyebabkan mereka sering berselisih paham. Perselisihan mereka semakin besar ketika Richard mengajak Julie ke Brow Fell. Richard meninggalkan Julie disana karena dia harus menemui seorang pasiennya. Julie merasa takut dan tidak berani beranjak dari tempatnya, karena dia melupakan tongkatnya dibelakang mobil Richard. Dia hanya bisa menunggu Richard kembali. Disinilah dia bertemu dengan Kim Faber yang memiliki karakter yang hampir sama dengan Tony sehingga dia semakin tidak bisa melupakan kekasihnya itu. Julie pulang kerumah dengan ditemani Kim Faber tanpa menunggu kedatangan Richard untuk menjemputnya. Sehingga terjadilah pertengkaran diantara mereka. Suatu hari Richard menantang Julie untuk pergi ke Lembah Fodder's Dip, mulanya Julie tidak mau tetapi karena bujukan Megan yang

mengatakan bahwa tempat itu sangat indah dan juga akan bermanfaat buat dia untuk bisa melatih kakinya, akhirnya dia setuju. Julie lupa membawa jaket hingga Richard tidak berani membiarkan Julie sendirian di sana. Tetapi Julie begitu keras kepala dan menyuruh Richard untuk pergi meninggalkannya sendirian di lembah tersebut. Richard merasa bersalah meninggalkan Julie sendirian disana ditengah hujan lebat sehingga menyebabkan Julie jatuh sakit. Julie akhirnya mengetahui bahwa Richard sangat mencintainya. Richard akan melakukan apa saja Agar Julie bisa sembuh dari cacat kakinya. Dengan bantuan dan dorongan Richard Julie bisa berjalan tanpa tongkat. Richard melamar Julie dan Julie menerimanya.

BAB III

METODOLOGI PENULISAN

Dalam suatu penelitian salah satu aspek yang terpenting adalah metode kerja. Berisi penjelasan tentang langkah-langkah yang akan di ambil dalam melakukan analisis terhadap masalah yang telah ditentukan dalam penulisan. Dalam penulisan, penulis menggunakan metode:

3.1. Metode pengumpulan Data.

Metode yang di pakai dalam pengumpulan data adalah metode kepustakaan, dengan membaca buku-buku dan karya tulis yang ada hubungannya dengan topik penelitian dan pendekatan teori yang dipakai.

Data yang di kumpulkan terdiri atas:

3.1.1 Data primer

Data primer adalah data penting dalam penelitian atau data yang berhubungan langsung dengan objek yang menjadi bahan penelitian, dan metode yang telah ditetapkan sebelumnya. Data ini diperoleh dari novel "Come, Walk With We" berupa kutipan-kutipan teks.

Data ini diungkapkan melalui novel "Come, Walk With Me" dengan cara membacanya secara berulang-ulang dan seksama. Kemudian penulis mengumpulkan bagian-bagian dari novel ini yang berhubungan erat dengan objek yang akan di analisis dan sesuai dengan masalah yang dirumuskan penulis. Kemudian kutipan atau teks tersebut dimasukkan dalam metode penganalisaan dalam bentuk kutipan dialog dan keterangan peristiwa dan tokoh dalam cerita. Hal ini sangat membantu proses pengkajian dan menjawab segala permasalahan penelitian.

3.1.2 Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang penulis dapat dari luar novel, yakni buku-buku yang berkaitan dengan teori yang akan penulis pakai dalam menganalisa masalah yang telah dirumuskan penulis. Data yang dipakai penulis adalah buku-buku tentang pendekatan struktural atau teori struktural, sesuai dengan teori yang di pakai penulis dalam menganalisis masalah.

3.2 Metode Analisis

Dalam menganalisis penokohan dalam novel "Come, Walk With Me" penulis menggunakan metode pendekatan struktural. Pendekatan struktural adalah pendekatan yang melihat secara terperinci unsur-unsur yang ada didalam sebuah karya sastra, tanpa ada yang dianggap tidak penting, sebab sebuah karya sastra terlihat pada sistem yang dibentuknya sendiri. Untuk memahami dan dapat mengupas karya sastra serta mengungkapkan makna intrinsik yang ada pada karya itu, maka penulis menganalisisnya secara struktural.

3.3 Prosedur Penelitian

Adapun langkah-langkah yang ditempuh penulis dalam penelitian ini secara berturut-turut sebagai berikut:

1. Menentukan fokus perhatian.
2. Secara intrinsik menelusuri objek kajian untuk mendapatkan gambaran umum seluruh cerita.
3. Mencatat setiap permasalahan yang muncul.
4. Membatasi dan merumuskan permasalahan penelitian.
5. mengumpulkan data yang berkaitan dengan penelitian dan mengklasifikasikan data sesuai pokok permasalahan yang akan di teliti.

6. menganalisis data dengan menjawab permasalahan yang telah di rumuskan sebelumnya
7. mengumpulkan data dan menyimpulkan hasil-hasil analisis yang telah dibuat.



BAB IV


ANALISIS

Sebelum penulis menganalisis tokoh-tokoh yang ada dalam novel "Come, Walk With Me", maka penulis terlebih dahulu menyusun urutan-urutan peristiwa yang terdapat dalam Plot (Alur Cerita). Adapun urutan-urutannya sebagai berikut:

1. Julie bersama kekasihnya Tony mengalami kecelakaan, Tony meninggal dunia dan Julie sendiri harus berjalan dengan memakai tongkat (cacat). (hal. 6)
2. Julie mengunjungi Kenneth Briggs dan istrinya Megan di Yorkshire. (hal. 6)
3. Julie bertemu dengan Dr. Richard Stokes rekan kerja Kenneth Briggs. (hal. 7)
4. Julie dan Richard berselisih paham, walau sebenarnya Dr. Richard berusaha ingin menyembuhkan cacat yang di derita Julie. (hal. 20)

5. Dr. Richard mengantar Julie ke Brow Fell, lalu meninggalkannya di sana sendiri. (hal. 56)
6. Julie melupakan tongkatnya di belakang mobil Richard. (hal. 56)
7. Dr. Richard terlambat menjemput Julie di Brow Fell. (hal. 58)
8. Julie bertemu Kim Faber di Brow Fell. (hal. 59)
9. Kim Faber mengantar Julie pulang. (hal. 62)
10. Dr. Richard pulang, dan kesal karena Julie tidak menunggunya. (hal. 64)
11. Julie dan Dr. Richard bertengkar. (hal. 67)
12. Dr. Richard memberitahu Julie bahwa Kim Faber sudah dua kali bertunangan dan selalu memutuskan pertunangan tersebut. (hal. 72)
13. Dr. Richard tidak terlalu menyukai Kim Faber, walaupun mereka masih ada hubungan keluarga. (hal. 99)
14. Kim Faber menjemput Julie dan mengajaknya berkeliling menikmati pemandangan di daerah tersebut. (hal. 82)

15. Julie merasa bahwa dia melihat Toni pada diri Kim Faber.
(hal. 103)
16. Dr. Richard mengantar Julie ke Fodder"s Dip dan akan menjemputnya nanti. (hal. 114)
17. Julie sendirian di Fodder"s Dip dan hujan turun, dan dia tersesat.
(hal. 116)
18. Dr. Rchard menjemput Julie yang keujanan, dan mengantarnya pulang. (hal. 120)
19. Julie demam dan harus istirahat. (hal. 123)
20. Megan Briggs memberitahu Julie bahwa Dr. Richard sakit dan dia sendiri yang mengantar Julie pulang. (hal. 127)
21. Dr. Richard membesuk Julie dan mendukungnya agar berusaha berjalan tanpa memakai tongkat. (hal. 130)
22. Dr. Richard membantu Julie berjalan dan dia berhasil. (hal. 140)
23. Kim Faber menjemput Julie untuk keluar kota, dan Dr. Richard tidak menanggapi. (hal. 150)

- 
24. Julie di lamar oleh Kim Faber. (hal. 158)
 25. Julie memberitahu Dr. Richard berita tersebut. (hal. 162)
 26. Kim Faber menjelek-jelekan Dr. Richard, dan Julie menyangkalnya. Mereka kemudian bertengkar. (hal. 178)
 27. Julie memutuskan untuk mengakhiri hubungan dengan Kim Faber. (hal. 179)
 28. Dr. Richard memberitahu bahwa cara pengobatannya terhadap Julie memang berbeda dari dokter lainnya. Sebab dia tidak mau menjadikan Julie sebagai pasiennya sebab dia sangat menyukai Julie. (hal. 186)
 29. Dr. Richard melamar Julie dan Julie menerimanya. (hal. 187)

Adapun urutan-urutan dari plot diatas adalah urutan 1,2,3,8 merupakan introduction atau eksposition, dimana pada bagian ini merupakan pengenalan para tokoh. Urutan 4, 5, 6, 7, 9 merupakan rising action, pada bagian ini mulai muncul masalah. Urutan 10, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, merupakan klimaks. Pada bagian ini masalah semakin banyak bermunculan. urutan 11, 17, 19, 26, merupakan anti klimaks. Pada Bagian ini masalah semakin memuncak. Urutan 18, 20, 23, 24, 25, 27, merupakan falling action

dimana pada bagian ini masalah-masalah yang dialami para tokoh sudah mereda. Urutan 21, 22, 28, 29, merupakan penyelesaian. Semua masalah yang dihadapi para tokoh dapat terselesaikan. Dalam alur, tokoh yang paling banyak muncul adalah Julie Briggs yaitu 28 kali. Dr. Richard Stokes sebanyak 15 kali. Kim Faber sebanyak 6 kali. Dr. Kenneth dan Megan tidak disebutkan.

Dari banyaknya jumlah kemunculan tokoh dalam setiap alur, maka tokoh utama adalah Julie Briggs dan Dr. Richard Stokes, sedangkan tokoh-tokoh yang lain seperti Kim Faber, Dr. Kenneth, dan Megan adalah tokoh pembantu.

Tokoh Cerita (Karakter).

1. JULIE BRIGSS

Julie Brigss merupakan tokoh utama dalam novel ini, seperti yang dipaparkan pada alur cerita yang telah disusun oleh penulis. Julie Brigss lebih banyak dimunculkan pada setiap peristiwa.

Julie Briggs adalah seorang gadis yang cantik dengan rambut hitam yang panjang, memiliki pinggang yang ramping, dan mata yang besar dengan bulu mata yang hitam, dan bibir yang lembut.

"Black hair swung heavily about her face, almost as far as her slim waist, and huge grey eyes above a full soft mouth, smiling at own image" (Gillen, 1974: 32)

Dia adalah gadis cacat yang harus berjalan dengan memakai tongkat, disebabkan kecelakaan mobil yang mengakibatkan kekasihnya Tony meninggal dunia (plot 1: 6). Akibat kecelakaan itu hidup Julie menjadi berubah, dulunya dia lincah, periang dan menghadapi hidup layaknya orang lain, sekarang menjadi pendiam dan sering melamun. Julie selalu di hantui kecelakaan tersebut walaupun kejadian itu sudah berlalu. Dia merasa bersalah atas kecelakaan yang menimpa Tony.

'I-I leaned across - and kissed him, just before we got to that bend,' she said, her voice muffled against the softness of his shirt.

'I-I didn't realise and--' she bit her lip hard as the tears welled into her eyes again. 'I didn't realise,' she whispered. (Gillen, 1974: 138)


Dilihat dari kutipan di atas bahwa Julie mengingat dan menceritakan kembali kejadian tersebut sesaat sebelum kecelakaan itu terjadi. Dia menyesalkan peristiwa tersebut dan menganggap bahwa dialah penyebabnya.

Dia berusaha melupakan kejadian itu, dengan berlibur ke Yorkshire rumah sepupu ayahnya, Dr. Kenneth Briggs (plot 2: 6). Liburan ini disarankan oleh ayahnya agar dia bisa melupakan kejadian tersebut dan juga karena ayahnya harus ke London untuk menjenguk ibu tirinya. Orang pertama yang ditemui sesampainya disana adalah Dr. Richard Stokes sahabat sekaigus rekan kerja Dr. Kenneth, yang menjemput Julie di stasiun kereta api (plot 3: 7). Kesan pertama Julie terhadap dokter tersebut diluar dugaan. Julie tidak menyukai sikap Dr. Richard yang terlalu mempermasalahkan kakinya dan diluar hal tersebut merasa bertanggung jawab atas Julie walaupun dia bukan pasiennya. (plot 4: 20).

'... and I don't like your manner, Doctor Stokes,' she added, in what she hoped was a firm voice, 'I dislike being spoken to like a kindergarten infant !' (Gillen, 1974: 47).

Dari percakapan diatas, Julie tidak menyukai cara Dr. Stokes yang menganggap dirinya seperti anak-anak dan harus diperlakukan hati-hati, hal ini disebabkan sifat Julie yang tidak ingin dikasihani walaupun hal itu mungkin merugikan dirinya sendiri.

Julie dan Dr. Stokes selalu berselisih paham, dan masalah semakin besar ketika Dr. Stokes mengajak Julie ke Brow fell. Dr. Stokes meninggalkannya disana karena ada urusan dan dia berjanji untuk kembali



secepatnya (plot 5: 56). Ketika mobil Dr. Stokes sudah berlalu, Julie teringat bahwa tongkatnya masih tertinggal di mobil (plot 6: 56). Tinggallah Julie sendiri, dia begitu panik dan takut untuk berjalan, tidak ada yang bisa dilakukannya selain menunggu Dr. Stokes kembali. Pada saat Julie menunggu Dr. Stokes, Kim Faber datang berkenalan dengannya, disaat itu pula Julie merasa menemukan teman cerita. Mereka berbincang agak lama sampai Julie berpikir seharusnya Dr. Stokes sudah datang menjemputnya. Tanpa berpikir panjang lagi dia pulang bersama Kim Faber (plot 8, 9: 59, 62).

Setelah Julie berada di rumah, terjadilah pertengkaran yang tidak dapat dihindari. Richard sangat marah karena Julie tidak mau menunggunya di Brow Fell dan tidak berusaha berjalan tanpa memakai tongkat (plot 10: 64). Karena sebenarnya dia sengaja meninggalkan Julie disana untuk melihat seberapa besar usaha Julie untuk berjalan. Seperti yang terdapat pada kutipan dibawah ini.

*'What the devil was the idea of running off like that?' he demanded without preliminary, and instinctively Julie was on defensif.
'I didn't run anywhere,' she denied. 'You had my stick in the car, so I couldn't even walk!'
'How hard did you try?' he challenged ...
'You know I can't - ' she started, in a small, husky voice. (Gillen, 1974: 67)*

Diatas dijelaskan bahwa Julie tidak pernah ingin berusaha keras untuk berjalan tanpa memakai tongkat, karena dia berpikir ini sudah nasibnya dan sebagai balasan atas penyesalannya. Dan ini tidak diterima oleh Dr. Richard, dia merasa seharusnya Julie harus lebih maksimal berusaha.

'But I can imagine that you simply made for the nearest possible place that you could sit down, then gave up!' (Gillen, 1974: 66-67).

Perkenalan Julie dengan Kim Faber di Brow Fell, membuat Kim Faber sering menemui Julie. Julie menyukai Kim Faber karena sifat-sifat Kim hampir sama dengan Tony, sehingga usaha Julie untuk melupakan Tony semakin sulit.

"Also there was still the shadowy ghost of Tony in the background, refusing to be forgotten. Tony would not be easy to forget and being with Kim served to remind her rather than help her to forget, for there was so much that was a like about the two of them."

"Tony too had been good-looking and charming, earnest and attentive, but still sure of his own charms, just as Kim Faber was, and they were characteristics that she seemed to be particularly unnerable to." (Gillen, 1974: 103)

Richard menantang Julie untuk bepergian ke Fodder's Dip dan meninggalkannya disana sendirian untuk berusaha berjalan tanpa

menggunakan tongkat (plot 16: 114). Dia tahu sifat Julie yang keras sehingga dia yakin Julie tidak akan menolak tantangannya. Pada mulanya Julie menolak, tetapi setelah Megan membujuknya dengan alasan bahwa hal itu akan baik untuk dirinya dan sekaligus melatih kakinya untuk berjalan tanpa memakai tongkat, maka ia pun menyetujuinya. Sebelum mereka berangkat, Richard sudah memberitahu Julie bahwa hujan akan turun, dia harus memakai jaket agar nanti tidak kedinginan. Akan tetapi Julie lupa membawa jaket sehingga Richard ragu untuk meninggalkan Julie sendiri di Lembah Fodder's Dip. Julie menjadi marah dan mengatakan bahwa dia akan baik-baik saja

'Oh, Julie!' he looked exasperated with her and she could not help smiling at his expression, because he looked as if he was genuinely troubled about leaving her there. 'Get back in the car,' he told her. 'you can't go wandering about out there with no coat when it's like this.'

'Oh, nonsense, I'll be all right !' she slammed the door firmly and took her stick from the car, her head back as she looked at him down her nose. 'You're always telling me what a tough breed the Yorkshire lassies are,' she told him. 'I'm out to prove we're just as tough where I come from. (Gillen, 1974: 114).

Kutipan diatas memperlihatkan bahwa Julie termasuk gadis yang keras kepala, tidak ingin dikasihani oleh orang lain dan ingin membuktikan kepada semua orang bahwa dia sanggup dan berani di tinggal sendiri di Fodder's Dip. Karena Dr. Richard tidak menemukan cara membujuk Julie agar tidak tinggal

sendirian di lembah tersebut tanpa memakai jaket, maka Richardpun meninggalkannya sendirian tanpa tongkat. Setelah kepergian Richard, hujan turun dengan deras, Julie berusaha untuk mencari tempat perlindungan dengan cara merangkak, dia menggigil kedinginan dan masuk angin karena badannya telah basah kuyup. dia takut dan bingung dimana dia berada sekarang. Dia tersesat di lembah Fodder's Dip. Julie sudah tidak sanggup lagi untuk merangkak, dia sudah pasrah dan berharap akan ada yang menolongnya (plot 17: 116). Samar-samar dia mendengar suara Richard memanggil namanya. Richard menemukannya telah lemas dan tak berdaya karena dingin. Julie hanya sempat melihat Richard didepannya lalu pingsan. dia diangkat oleh Richard dan dibawa pulang kerumah. Karena cuaca yang dingin dan tubuhnya basah kuyup, Julie jatuh sakit dan harus beristirahat ditempat tidur (plot 18: 120).

Julie yakin bahwa dirinya tidak mungkin sembuh untuk dapat berjalan tanpa memakai tongkat, tetapi Richard selalu memberi dorongan bahwa dia bisa berjalan tanpa memakai tongkat jika dia mau berusaha dengan keras (plot 21: 130).

*'Here, let me help!'
He helped her to her feet and for a second she clung to him as
legs threatened to give way under her, ...
'Ready?' he asked softly, standing back a foot or so, and she
nodded uncertainly. 'Then come on Julie!' ...*

'Richard—'

'I'm here,' he told her quietly, 'but you can manage. Just take it easy, Julie. You'll be weak at first after being in bed, but you'll find it easy enough after a few tries. Come on now!'

she put one cautious foot in front of the other and felt for a moment as if she was reliving those first few steps she had taken out there in the valley of Fodder's Dip. ...

Dilihat dari kutipan diatas, Richard berusaha menolong Julie agar bisa berjalan tanpa memakai tongkat. Dia juga memberikan dorongan dan harapan supaya Julie mau berusaha menyembuhkan dirinya sendiri, karena tanpa berusaha dia tidak akan pernah sembuh.

'Now another one,' Richard encouraged softly, his big brown hands extended towards hers. 'Come on, Julie!'

She had not even realised that she had taken a complete if rather short step, and she felt a surge of something close to elation as she moved her other foot, still keeping her fingertips on the comforting feel of the bedhead. 'I-I did it!' she whispered, and giggled nervously. 'I did it, Richard!'

'Not until you let go that bedrail,' he told her with a mock frown. 'Let go, you little cheat, and stand on your own feet!'

... then slid her fingers from the support and stood swaying on her feet. 'I-I'm going to-'

'You're doing fine,' Richard insisted firmly. 'Comen Julie, I wont let you fall.' He had backed away from her, she realised suddenly, Each step she took made her gasp as she fought with a dizziness brought on by her inactivity for the last few days and finally she felt her legs giving way under her. (Gillen, 1974: 141-143).

Dari percakapan diatas, Julie akhirnya berhasil berjalan tanpa memakai tongkat (plot 22: 140). Dia kemudian sadar bahwa semua yang dilakukan Richard selama ini hanyalah untuk kebbaikannya sendiri walaupun Richard memperlakukannya agak keras.

Beberapa minggu setelah Julie bisa berjalan normal kembali, Kim faber mengajaknya keluar dan Julie menerima tawarannya (plot 23: 150). Julie menjadi marah karena Kim selalu menjelek-jelekan Richard didepannya (plot 26: 178). Julie mengatakan pada Kim bahwa Richard sangat baik dan penuh perhatian walaupun hal tersebut tidak terlalu ditampakkannya. Akhirnya Kim mengalah karena Julie mengancam untuk turun di jalan jika dia masih membicarakan Richard. Julie kemudian dilamar oleh Kim (plot 24: 158), akan tetapi Julie tidak langsung menerimanya dia ingin memikirkannya terlebih dahulu. Julie merasa bingung karena entah kenapa dia selalu mengingat Richard.

Setelah dia pulang, dia menemukan Richard sedang duduk diruang tengah sambil membaca koran. Dia duduk di hadapan Richard dan menunggu apa komentar Richard padanya.

He still sounded so quite and matter of fact that she frowned. 'Don't you want to know what I've been up to?' she asked, looking at him through her lashes in away guaranteed to

provoke most men to some sort of response, but he merely raised a brow and shrugged.

'If you really want to tell me,' he said. 'But I'm a bit tired, so make it short, will you?' (Gillen, 1974: 161)

Julie ingin mengatakan kepada Richard apakah dia tidak ingin mengetahui apa yang dia lakukan diluar dengan Kim. Tetapi Richard sepertinya tidak ingin mengetahuinya, dia hanya meminta kepada Julie, jika dia ingin mengatakan sesuatu katakan saja dengan cepat, karena dia sangat capek. Dia lalu mengatakan bahwa Kim ingin menikah dengannya (plot 25: 162).

'Kim has asked me to marry him,' she said, and waited for the expected angry condemnation. (Gillen, 1974: 162)

Dari kutipan diatas, Julie ingin meminta pendapat Richard serta ingin melihat bagaimana reaksi Richard setelah mendengar berita bahwa Kim telah melamarnya, diluar dugaannya Richard hanya menanggapi biasa saja sehingga membuat Julie menjadi marah dan masuk ke kamar sambil membanting pintu.

Suatu hari Kenneth dan Megan pergi untuk makan malam dengan teman lama mereka, tinggallah Julie dan Richard berdua di rumah. Richard mencoba mengetahui bagaimana sebenarnya perasaan Julie terhadap dirinya. Seperti yang terdapat pada percakapan dibawah ini.

'Whose side are you on?' he asked, unexpectedly, and for a moment she merely blinked at him, so that he laughed softly and explained, 'Kenneth didn't want to leave me here alone with you, but he isn't as perceptive as Meg - she was quite happy to let me stay. Now- whose side are you on, Julie?' (Gillen, 1974:184)

Dari percakapan di atas, Richard mencoba mengetahui perasaan Julie dengan cara meminta Julie memilih berpihak pada siapa, apakah Kenneth yang tidak ingin meninggalkan Richard bersama Julie di rumah atau Megan yang senang jika Richard tinggal. Untuk sesaat Julie diam memikirkan hal tersebut, Julie kemudian tersenyum dan mengatakan bahwa dia memilih Megan, sebab dia senang jika Richard bersamanya. Julie begitu senang ketika Richard menjelaskan perasaannya bahwa selama ini dia begitu cemburu terhadap Kim dan Richard mengobati Julie dengan tidak menganggapnya sebagai pasien karena Richard telah jatuh cinta serta ingin menikahnya (plot 29: 187). Julie kemudian menerima lamaran tersebut.

2. DR. RICHARD STOKES

Dr. Richard Stokes adalah seorang dokter, dia merupakan rekan kerja sekaligus sahabat dekat Dr. Kenneth Briggs sepupu ayah Julie. Dr. Stokes mempunyai perawakan tinggi kurus, tampak gagah dengan muka yang kelihatan kuat dan bersih, rambut yang berombak, mempunyai mata yang biru, sehingga dia begitu kelihatan menarik pada pandangan pertama.

"He had a lean, rakish look with a face more strong than good-looking, and a thick thatch of fair hair which he wore brushed forward in the modern manner and bristling up into unashamed curls over his ears. His mouth and chin had a stubborn, uncompromising look about them and, except for those bright and uncannily blue eyes, he would have appeared almost stern at first glance". (Gillen, 1974: 8)

Dr. Richard Stokes adalah seorang dokter yang hebat dan sangat berpengalaman, meskipun orangnya sangat keras. Sehingga banyak orang menduga bahwa dia adalah dokter yang buruk dalam pekerjaannya.

Seperti yang kita lihat pada percakapan antara Julie dengan Megan di bawah ini.

'wouldn't have thought it was very good for the practice not,' she hastened to add, 'that I'm suggesting he isn't good at his job.' 'He is,' Megan assured her. 'He's very good, and he'd be very hard pressed to be as bad as you seem to think he is, in an area like this anyway. The scope's very limited for Romeos in the Yorkshire Dales, love.' (Gillen, 1974: 17-18)

Sejak pertama kali bertemu dengan Julie, Richard sudah sering berselisih paham dengan Julie (plot 4: 20), disebabkan Richard selalu menyinggung masalah cacat kaki yang diderita Julie. Richard sangat ingin menyembuhkan Julie, dengan cara berbeda dalam menangani pasien-pasien yang lain, dia tidak ingin mengobati Julie sebagai salah satu pasiennya sehingga dia begitu agak keras.

"... and there was a gleam of anger in the blue eyes that sent a strange and disturbing chill along her spine. 'Don't be so damned childish and obstinate,' he said quietly. 'Just go and put some more substantial shoes on your feet and let's get going for God's sake!' (Gillen, 1974: 39)

Richard menasehati Julie agar berusaha menyembuhkan cacat kakinya tanpa berputus asa, karena semua orang-orang yang ada di sekitarnya begitu menyayangi dan ingin membantunya,

'Ken thinks the outing will do you good, so does Meg,' he interrupted, still in the same quite voice. 'Don't just take my word for it.' He held her gaze, though she allowed it unwillingly, and her heart was thudding heavily at her ribs. 'People do want to help you, you know,' he told her softly. 'including me-what ever you may think!' (Gillen, 1974: 40)

Richard sebenarnya sangat menyayangi Julie, tetapi dia tidak ingin memperlihatkan perasaannya itu. Dia ingin menyembuhkan Julie dari sakitnya sehingga dia begitu keras terhadap Julie. Suatu hari dia mengantar Julie untuk menikmati pemandangan di lembah Brow Fell (plot 5: 36).

Sesampainya di sana, dia meninggalkan Julie karena ada yang harus dilakukannya di kota, dan berjanji untuk segera menjemputnya. Tetapi ketika dia kembali, dia tidak mendapatkan Julie disana, sehingga dia begitu marah apalagi Julie pulang diantar oleh seorang laki-laki yang tidak lain adalah anak dari sepupu satu kalinya yang paling tidak dia sukai (plot 10: 64).

Richard menjelaskan kepada Julie, bahwa dia mempunyai hubungan keluarga dengan Kim Faber, Lord's Faber ayah Kim merupakan sepupu dua kali Richard. Richard juga menasehati Julie untuk tidak terlalu dekat dengan Kim, karena perasaan Julie nanti akan semakin sakit. Kim Faber telah dua kali bertunangan dan dia membatalkan keduanya (plot 12: 72). Hal ini mungkin disebabkan karena ayah Kim juga menikah sebanyak enam kali.

'Old Lord's been married six times to date, and so far Kim shows every sign of following in his footsteps. He's already had two fiances and sheed both of them. (Gillen, 1974: 72).

Penulis melihat bahwa Richard sangat memperhatikan Julie ketika mereka sedang pergi ke lembah Fodder's Dip. Dia begitu khawatir meninggalkan Julie sendirian di lembah tersebut disaat cuaca agak mendung. Dia menyuruh Julie untuk tidak turun dari mobil karena cuaca agak gelap, akan tetapi Julie begitu keras kepala. Akhirnya dia pergi meninggalkan Julie sendiri. Richard semakin khawatir saat hujan turun dengan deras, dia

kemudian kembali ke tempat di mana dia meninggalkan Julie, ternyata dia tidak menemukan Julie di sana. Dia kemudian mencari disekitar lembah tersebut dan menemukan Julie sedang menelungkup di dekat batu besar.

'No, no, you don't have to carry me, Richard, I can walk! Let me down Richard, please!' she Could hear her own voice, but it sounded oddly distant and as if it belonged to someone else

'Shh! Take it easy now!, his voice was a soothing whisper quite close to her ear, ...

'I got lost.' Julie murmured the words so softly that she wondered if he had heard them, ...

'Yes, you little donkey, you did get lost,' he said softly, and the arms around her tightened briefly and hugged her even closer. 'I shouldn't have left you.'

'Richard - '

'Shush!' he ordered softly. 'Close your eyes again, we won't be long getting you home now.'

Dilihat dari kutipan diatas, Richard sangat khawatir akan kesehatan Julie, dia khawatir Julie akan terserang penyakit yang cukup parah. Richard sangat menyesal meninggalkan Julie sendirian di lembah tersebut. Untuk menebus kesalahannya, dia sedikit pun tidak pernah meninggalkan Julie saat Julie dirawat oleh Megan.

'but he hasn't been near me for the past ten days.'
'He has, actually, Megan told her quietly. 'one night on his way up to bed, the night after he found you, he put his head round your door, but you were asleep and he didn't want to wake you
(Gillen, 1974: 126)

Beberapa minggu setelah kejadian di Fodder's Dip, Richard datang menjenguk Julie (plot 21: 130). Dia yakin Julie bisa sembuh jika mau berusaha keras. Richard kemudian menasehati Julie bahwa kecelakaan yang dialami Julie bersama Tony bukanlah kesalahan Julie, jadi dia tidak perlu sering memikirkannya karena akan membuatnya semakin sakit. Setelah memikirkan kata-kata Richard, Julie pun menuruti nasehatnya dan akhirnya dia berhasil berjalan normal kembali (plot 22: 141).

Penulis juga melihat suatu bukti bahwa Richard selalu menyembunyikan perasaannya pada Julie, sewaktu Julie memberitahukan suatu berita bahwa Kim Faber telah melamarnya (plot 25: 162), tapi Julie belum menerimanya karena ingin meminta pendapat Richard mengenai lamaran tersebut. Richard bersikap biasa-biasa saja, dia mengatakan bahwa dia begitu kecewa jika dia mau menerima lamaran Kim.

Ketika Richard dan Julie ditinggal berdua di rumah, Richard kemudian mencoba mengungkapkan seluruh perasaannya. Dia begitu lega ketika mendengar Julie menjelaskan bahwa dia tidak mempunyai hubungan apa-apa lagi dengan Kim.

'I had a job convincing Kim that there was absolutely nothing at all between us,' she told him, a finger to his lips. 'you might as well be hanged for a sheep as a lamb!'

'Did he suspect there was?'

She nodded. 'He said the general Medical Council would be after you, because you – you looked at me like a hungry wolf!' She repeated the term with some satisfaction and Richard pulled a face. 'Now you know why I didn't want to treat you as a patient!'

Julie blinked at him in some surprise. 'Is that why?'

'Of course,' he assured her with a wry smile. 'Megan knew why – or thought she did. I was too busy falling in love with you to realise that Kim would spot it.'

Richard mengatakan bahwa dia telah jatuh cinta kepada Julie sejak mereka bertemu pertama kali, itulah sebabnya ia begitu keras padanya, karena dia ingin melihat Julie dapat berjalan kembali tanpa tongkat.

... 'are you in love with me?' she asked, and made no pretence of being anything but provocative this time. 'ever since I hauled you back, half drowned, from Fodder's Dip,' he confessed, and drew her close again, his face buried in her hair so that it muffled his voice. 'And I mean to marry you, no matter what other immoral ideas you have in your beautiful head – other wise I really will have the G.M.C. after me!' ...

Julie laughed again, her eyes sparkling bright as she kissed his mouth lightly. 'I'd hate to disappoint Megan,' she told him. 'And I think I might make quite a good doctor's wife – besides, I love you, and that's a good enough reason for marrying any body, isn't it?' (Gillen, 1974: 186-187)

Seperti yang terlihat pada percakapan diatas, penulis dapat mengetahui bahwa kedua tokoh ini, Richard dan Julie ternyata saling mencintai, dimana Richard mengatakan bahwa dia mencintai Julie dan ingin menikahinya, dan kemudian Julie pun menerimanya (plot 29: 187).

Penulis menyimpulkan bahwa Dr. Richard Stokes merupakan tokoh utama, dimana tokoh ini sering muncul disetiap peristiwa. Ini dapat kita lihat pada alur (hal.24-26) yang telah disusun. Karakter Dr. Richard dalam novel ini adalah sebagai dokter yang sangat keras dan penuh disiplin, mempunyai watak yang kasar tetapi sifatnya sangat lembut. Dia menyintai Julie tapi dia selalu menyembunyikan perasaannya.

3. KIM FABER

Kim Faber adalah seorang anak milyuner yang tinggal di Moorlands. Kim Faber mempunyai hubungan dengan Dr. Richard, karena Ayah Kim Faber merupakan sepupu dua kali Dr. Richard Stokes.

Kim faber mempunyai perawakan yang tinggi sedang, wajah yang tampan dan bersih seperti anak remaja, mata abu-abu dengan rambut yang kecoklatan berombak.

"He was medium height, . . ., he had a good looking face that was freshly boys – looking too. The grey eyes combined with brown thick hair that curled slightly and added to the youthful impression. (Gillen, 1974: 59)

Kim Faber bertemu dengan Julie, sewaktu Julie ditinggal sendirian oleh Richard di Brow Fell, dan Kim mengantar Julie pulang ke rumah (plot 9: 62).

Karena kejadian tersebut, Richard bertengkar dengan Julie. Julie menyukai Kim Faber karena sifat sifatnya hampir sama dengan Tony (plot 15: 103).

"Also there was still the shadowy ghost of Tony in the background, refusing to be forgotten. Tony would not be easy to forget and being with Kim served remind her rather than help her to forget, for there was so much that was alike about the two of them. Tony too had been good-looking and charming, earnest and attentive, but still sure of his own charms, just as Kim Faber was, and they were characteristics that she seemed to be particularly vulnerabel to". (Gillen, 1974: 103)

Dilihat dari kutipan diatas, semua sifat Tony dan sifat Kim hampir sama, yang sangat humoris, ramah dan perhatian. sehingga usaha Julie untuk melupakan Tony semakin sulit. Kim sangat tidak menyukai Richard, karena Richard telah menghalangi rencananya bepergian dengan Julie.

Julie marah kepada Kim Faber karena Kim mencoba menjelek-jelekan Richard didepannya. Julie mengatakan bahwa Richard sangat baik dan sopan padanya, semua yang dilakukan Richard hanya untuk kebbaikannya sendiri. Karena Julie selalu membela Richard, maka Kim semakin cemburu.

Kim meminta maaf kepada Julie karena ada urusan penting yang harus dia lakukan di kota sehingga dia tidak pernah datang menjenguk Julie sewaktu dia sakit. Kim begitu senang ketika melihat Julie sudah bisa berjalan tanpa bantuan tongkatnya. Kim mencoba mencari waktu untuk mengatakan

semua isi hatinya, sekarang dia tidak ingin menya-nyiakan kesempatan ini, ketika dia berhasil mengajak Julie keluar. Dia mengatakan bahwa dia sangat merindukan Julie dan bermaksud ingin menikahinya (plot 24: 158). Tetapi Julie tidak menerima lamarannya karena dia bingung mengapa perasaannya selalu memikirkan Dr. Richard. Tetapi Kim mencoba sabar dan ingin agar Julie tidak melarangnya untuk sering menemuinya sampai Julie menyukainya.

'I'm not cruel, Kim,' she told him gently, looking up at last and seeing a puzzled, slightly hurt look in his eyes that gave her a momentary twinge of conscience. 'But I just don't want to take you - to take anyone seriously at the moment.'

His sigh reverberated against her own body and he shook his head slowly, his hands still gently caressing at her throat. 'No, I suppose not,' he said sadly. 'I shouldn't have tried to rush you into anything, Julie.' He kissed her mouth again lightly. 'Will you at least let me go on seeing you until you feel like - well, until you feel differently?'

'Yes, of course!' (Gillen, 1974: 158-159)

Setelah menyusun dan mengumpulkan data-data mengenai tokoh Kim Faber, penulis menyimpulkan bahwa Tokoh Kim Faber adalah tokoh pendukung dalam cerita ini, yang memiliki karakter humoris, ramah pada setiap orang akan tetapi dia akan melakukan apa saja untuk mendapatkan keinginannya.

5. Dr. Kenneth Briggs

Kenneth Briggs adalah sepupu satu kali ayah Julie, dia seorang dokter dan merupakan rekan kerja sekaligus sahabat dekat Dr. Richard Stokes. Dr. Kenneth berumur sekitar 37 atau 38 tahun, hampir seumur dengan Dr. Richard hanya beda satu tahun. Tetapi Dr. Kenneth kelihatan lebih tua dan bijaksana dibanding Dr. Stokes.

"Kenneth Briggs was no more than thirty-seven or eight, only a year or two older than his partner, but he looked much more because he had lost most of his dark hair quite early in life and the resultant tonsured effect gave him a rather wise and elderly look. (Gillen, 1974: 21)

Pada kutipan diatas penulis menggambarkan karakter fisik Dr. Kenneth Briggs, dimana dia berumur sekitar 37 sampai 38 tahunan sehingga dia kelihatan begitu tua dan bijaksana.

Dr. Kenneth ingin Julie dapat berjalan normal kembali, oleh karena itu dia mempercayakan tugas ini pada partnernya Dr. Richard Stokes, karena dia yakin Dr. Stokes sudah berpengalaman dalam menyembuhkan pasien-pasien seperti Julie.

Dr. Kenneth sangat menyayangi Julie, dia ingin Julie merasa nyaman tinggal di Yorkshire. Ketika Dr. Kenneth melihat Julie selalu bertengkar

dengan Dr. Richard partnernya, dia langsung menanyakan apakah Julie punya masalah dengan Richard sehingga mereka selalu bertengkar.

'Do you really dislike Richie so much, Julie?' he asked, and she shook her head, surprised by the question. It had never occurred to her that dislike entered into it at all.

'No, of course I don't dislike him,' she said, but Kenneth frowned still.

'Then why do you argue with him so often?' he asked. 'I've noticed you do, and often wondered why.'

'... But I do hope you're not unhappy here. We're hoping you'll stay, at least until your father gets back from New York, and longer if you will.' (Gillen, 1974: 110)

Dilihat dari percakapan diatas, Kenneth mencoba mencari tahu masalah yang terjadi antar Julie dengan Richard. Dia tidak ingin ada masalah yang terjadi antara Julie dan Dr. Richard sahabatnya sampai berlarut-larut, karena dia menyayangi keduanya. Dr. Kenneth menanyakan apakah Julie senang tinggal di Yorkshire, dia ingin Julie merasa nyaman selama tinggal di Yorkshire. Itu sebabnya dia begitu memperhatikan gadis ini, dia juga tidak ingin meninggalkannya sendirian dengan Richard, dia takut kalau mereka ribut lagi akan semakin menyakiti perasaan Julie karena dia tahu perasaan gadis ini semenjak dia mengalami kecelakaan.

Setelah melihat data-data yang sudah terkumpul, penulis menyimpulkan Dr. Kenneth Briggs adalah tokoh pendukung dalam cerita ini,

yang mempunyai sifat penyayang, sabar, disiplin, dan merupakan pekerja keras.

6. MEGAN

Megan adalah istri dari Dr. Kenneth Briggs saudara sepupu ayah Julie. Didalam cerita ini, karakter fisiknya tidak terlalu di gambarkan oleh pengarang. Penulis hanya mengetahui bahwa Megan bermata coklat. Megan adalah seorang perawat yang mempunyai tanggung jawab yang besar dalam pekerjaannya, itu dapat kita lihat sewaktu Julie tersesat di lembah Fodder's Dip.

'Well, I think the bath will do a lot of good, and once she's in bed with plenty of warmth, she'll be all right until Kenneth comes.' She looked up at him again, and shook her head. *'Will you please go and get those hot water bottles ready for me?'* she asked softly. *'And don't worry, love, she'll be all right. (Gillen, 1974: 123)*

Dilihat dari percakapan diatas, penulis dapat melihat bahwa Megan sudah sangat berpengalaman dalam pekerjaannya merawat orang sakit, dia tahu apa yang akan dikerjakannya untuk dapat membuat nyaman pasien-pasien yang dirawatnya. Dia begitu senang merawat Julie karena mengingat akan dirinya sewaktu dia pertama kali menjadi perawat. *'I've enjoyed it*

really; it was quite like old times doing a bit of nursing again.' (Gillen, 1974: 127)

Megan sangat senang jika Julie bersama dengan Richard, karena dia tahu bagaimana perasaan Richard terhadap Julie. Itulah sebabnya dia selalu berusaha membantu mempersatukan Julie dengan Richard. Megan selalu berusaha untuk mengetahui bagaimana perasaan Julie terhadap Richard. Dia menceritakan kepada Julie siapa sebenarnya Richard bahkan dia menceritakan semua kebaikan Richard hanya untuk menarik simpatik Julie terhadapnya.

Megan tidak hanya seorang perawat yang baik tetapi dia juga seorang istri yang sangat perhatian, selalu mendampingi Dr. Kenneth disaat dia membutuhkannya, dan dia juga selalu ramah terhadap orang lain.

Megan mempercayai Richard, itulah sebabnya dia berani meninggalkan Julie berdua dengan Richard, Megan sangat senang ketika Richard melamar Julie, dia yakin Julie akan bahagia jika bersama Richard karena dia tahu bagaimana sifat Richard.

Setelah data-data mengenai karakter Megan terkumpul, penulis mengambil kesimpulan, Megan adalah seorang istri yang setia dan sangat

mencintai suaminya, periang, humoris, dia juga adalah seorang perawat yang sangat berpengalaman dan bertanggung jawab dalam pekerjaannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

V.1 Kesimpulan

Dalam menganalisis novel ini, penulis mencoba menyimpulkan hasil dari penelitian ini. Adapun kesimpulan dari analisis ini yaitu:

1. Tokoh utama dalam novel ini adalah Julie Briggs dan Dr. Richard Stokes. Penulis menyusun data mulai dari peristiwa pertama sampai terakhir. Tokoh yang paling banyak muncul pada setiap peristiwa maka dialah tokoh utamanya, dan tokoh yang paling sering muncul adalah Julie Briggs dan Dr. Richard Stokes, sedangkan tokoh-tokoh yang lain adalah tokoh pembantu, seperti Kim Faber, Dr. Kenneth Briggs, Megan.
2. Setelah menganalisis novel ini, penulis mengetahui sifat-sifat para tokoh yang terdapat dalam novel "Come, Walk With Me". **Julie Briggs**, mempunyai sifat mudah menyerah, dia begitu pesimis melihat kakinya yang cacat mungkin tidak akan sembuh. Sehingga dia kurang mau berusaha untuk menyembuhkan sakit yang dia derita. Dia sangat keras kepala dan gampang marah. Tidak mau di kasihani oleh orang lain

Dr. Richard Stokes, seorang dokter yang sangat keras dan penuh disiplin, wataknya sangat kasar tetapi sifatnya sangat lembut. Dia sangat perhatian terhadap semua pasiennya. Dia sangat menyukai Julie, sehingga dia akan melakukan apa saja agar gadis yang di cintainya itu dapat sembuh dari sakitnya.

Kim Faber, humoris, ramah pada setiap orang, tidak pernah merasa puas, dia mengikuti sifat ayahnya yang memiliki banyak gadis, bahkan pernah bertunangan tapi kemudian dia membatalkannya. Dia sangat membenci Dr. Richard Stokes karena selalu menghalanginya untuk mendekati Julie Briggs.

Dr. Kenneth Briggs, mempunyai sifat penyayang, sabar, disiplin dalam kerja dan pekerja keras. Dia sangat menyayangi Julie Dan Richard sahabat karibnya, sehingga ketika dia melihat bahwa ada masalah yang terjadi di antara mereka dia berusaha menyelesaikannya.

Megan, merupakan istri yang setia, periang dan humoris, seorang perawat yang hebat dan berpengalaman dalam pekerjaannya. Dia sangat menyayangi Julie dan Richard. dia

sangat senang jika mereka dapat bersatu. dia yakin mereka akan bahagia, karena mereka saling mencintai.

3. Penulis menggunakan metode pendekatan struktural, dimana pendekatan ini digunakan untuk menganalisis semua unsur-unsur yang terdapat didalamnya, seperti tema, karakter, alur/plot, setting atau latar. Dengan pendekatan ini, akan sangat memudahkan penulis untuk menganalisis novel ini.

V.2 Saran-Saran

- Dalam menganalisis karya sastra, penokohan merupakan salah satu objek yang menarik untuk dikaji, sebab dengan menganalisis penokohan dari tokoh-tokoh yang terdapat dalam sebuah cerita, kita dapat mempelajari hidup khususnya dalam menentukan tindakan apa yang pantas dan benar untuk dilakukan.
- Karena pentingnya karya sastra ini perlu kiranya kita tingkatkan minat baca masyarakat pada umumnya terhadap karya-karya sastra agar dapat menambah pengalaman mereka tentang berbagai masalah sosial yang dituangkan pengarang dalam bentuk karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

Aminuddin, 1987. **Pengantar Apresiasi Karya Sastra**, Bandung : Sinar Biru.

Atmazaki, 1990. **Ilmu Sastra Teori Dan Terapan**, Bandung : Angkasa Raya.

Gillen, Lucy, 1974. **Come, Walk With Me**, Great Britain: Richard Clay (The Chaucer Press).

Guerin, Wilfred, 1979. **A Hand Book of Critical Approaches Literature**. New York: Harper & Row.

Hamdani, Hamzah, 1989. **Konsep Dan Pendekatan Sastra**, Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Malaysia.

Sukada, Made, 1987. **Beberapa Aspek Tentang Sastra**, Denpasar: Kayu Mas dan Lesiba.

Sumardjo, Jacob & K.M. Saini, 1994. **Apresiasi Kesusastaan**, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tarigan, Hendry Guntur, 1985. **Prinsip-Prinsip Dasar Sastra**, Bandung: Angkasa.

Teeuw, A, 1983. **Membaca Dan Menilai Karya Sastra**, Jakarta: Gramedia.

Wellek, Rene & Austin Warren, 1989. **Teori Kesusastaan**. Bandung: Sinar Baru.